

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang berisi bagian utama dan terpenting dari penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan untuk menganalisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis pendekatan efek tetap atau *Fixed Effect Model* beserta pengujian hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan yang meliputi uji signifikansi simultan/serempak (Uji-F), uji signifikansi individual/parsial (Uji t), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Sebelumnya dilakukan uji kualitas data terlebih dahulu yaitu dengan melakukan Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas sebagai tahapan uji kualitas data, selanjutnya untuk menentukan model terbaik dilakukan Uji Chow dan Uji Hausmann guna menentukan apakah Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang menjadi model terbaik untuk analisis pada penelitian ini.

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika pada residual pengamatan dengan pengamatan lain terdapat kesamaan maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika pada residual pengamatan dengan pengamatan lain terdapat perbedaan maka bisa disebut terdapat heteroskedastisitas. Adanya sifat

heteroskedastisitas akan membuat penaksiran pada model bersifat tidak efisien. Biasanya sifat heteroskedastisitas akan lebih berpeluang terjadi pada data *cross section* dibandingkan data *time series* (Gujarati 2012). Untuk melakukan uji heteroskedastisitas, terdapat beberapa macam cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan melakukan Uji White, Uji Glejser, Uji Park, Uji Breusch-Pagan-Godfrey, Uji Harvey, Uji ARCH.

Untuk menguji apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak, dilakukan uji Glejser. Yaitu uji heteroskedastisitas dengan menjadikan residual absolut sebagai variabel dependen. Parameter untuk mengetahui terjadi masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas  $\alpha < 0,05$  maka terdapat masalah heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas  $\alpha > 0,05$  maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser :

**TABEL 5.1**  
Uji Glejser

Variabel	Probabilitas
Konstanta	0.2785
LOG (PDRB)	0.4234
LOG (PS)	0.8484
LOG (IND)	0.2509
LOG (PMA)	0.9364

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai probabilitas variabel PDRB adalah 0.4234, kemudian nilai probabilitas variabel jumlah pasar tradisional (PS) adalah 0.8484, nilai probabilitas variabel jumlah industri (IND) adalah 0.2509, dan nilai probabilitas variabel penanaman modal asing

(PMA) adalah 0.9364. Dapat disimpulkan bahwa data variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas seluruh variabel independen  $> 0,05$ .

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel-variabel independen pada regresi ini. Jika ditemukan adanya korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas. Multikolinearitas adalah keadaan yang terjadi dimana adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen pada regresi. Apabila terjadi masalah multikolinearitas, kemungkinan besar akan mempengaruhi koefisien regresi variabel independen sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan mempunyai *standar error* yang tinggi. Model regresi akan semakin baik jika korelasi antar variabel independen semakin kecil. Masalah multikolinearitas biasanya akan timbul pada data runtut waktu atau *time series*. Penggunaan data panel yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* akan mengurangi masalah multikolinearitas yang akan timbul. Parameter yang digunakan apakah data variabel independen mengandung masalah multikolinearitas jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen  $> 0,9$ . Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi  $< 0,9$  maka dapat dikatakan bahwa antar variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini :

**TABEL 5.2**  
Uji Multikolinearitas

	LOG(PDRB)	LOG(PS)	LOG(IND)	LOG(PMA)
LOG(PDRB)	1.0000	0.5069	0.5808	0.2090
LOG(PS)	0.5069	1.0000	0.4278	-0.0493
LOG(IND)	0.5808	0.4278	1.0000	0.3407
LOG(PMA)	0.2090	-0.0493	0.3407	1.0000

*Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 3)*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### **B. Analisis Model Terbaik**

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu model pendekatan kuadrat kecil atau *ordinary least square* (OLS), model pendekatan efek tetap atau *Fixed Effect Model*, dan model pendekatan efek acak atau *Random Effect Model*. Untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan untuk analisis dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji Chow dengan tujuan untuk menentukan antara model *Ordinary/Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model* yang akan digunakan untuk menganalisis data panel. Setelah uji Chow maka dilakukan uji Hausmann dengan tujuan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau

Random Effect yang akan digunakan untuk menganalisis data panel pada penelitian ini. Berikut ini adalah analisis model terbaik pada penelitian ini :

**TABEL 5.3**

Hasil Estimasi Pengaruh PDRB, Jumlah Pasar Tradisional, Jumlah Industri, dan PMA Terhadap PAD Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Surakarta

Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
<b>Konstanta</b>	-56.84721	-56.05896
Standar Error	3.779846	2.661151
Probabilitas	0.0000	0.0000
<b>LOG(PDRB)</b>	3.648447	4.161078
Standar Error	0.340000	0.191708
Probabilitas	0.0000	0.0000
<b>LOG(PS)</b>	1.969955	-0.294701
Standar Error	0.966331	0.429284
Probabilitas	0.0485	0.4960
<b>LOG(IND)</b>	0.006657	0.308482
Standar Error	0.241199	0.095050
Probabilitas	0.9781	0.0022
<b>LOG(PMA)</b>	0.037226	0.049186
Standar Error	0.015137	0.014557
Probabilitas	0.0186	0.0015
<b>R<sup>2</sup></b>	0.972171	0.932777
<b>F statistik</b>	132.7464	152.6341
<b>Probabilitas</b>	0.000000	0.000000
<b>Durbin-Waston stat</b>	2.026937	1.145818

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 5 & 6)

### C. Pemilihan Model Pengujian Data Panel

#### 1. Uji Chow

Uji Chow (Likelihood) dilakukan untuk menentukan model pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Common Effect Model* yang terbaik / tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$      $H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

**TABEL 5.4**

Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	41.310360	(6,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.878255	6	0.0000

*Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 7)*

Secara manual dapat dilakukan dengan cara membandingkan F statistik dengan F-table. Jika F hitung > f-table maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sebaliknya jika F hitung < F table maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

$$F \text{ hitung} = \frac{(7.067952 - 0.372533)/(7-1)}{0.372533/(49-7-4)}$$

$$F \text{ hitung} = 113.827018$$

$$F\text{-tabel} = ((0.05 : df(7 - 1, 49 - 7 - 4))$$

$$F\text{-table} = 5\% ; 6.38$$

$$= 2.349027$$

Hasil dari perhitungan F hitung didapat 113,8 sedangkan F table dari numerator 4 dan denominator 38 pada alpha 0.05 adalah 2,349. Maka dapat diketahui bahwa F hitung > F table dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima . Selain itu nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square adalah 0.0000 yang kurang dari 0,05 sehingga menolak  $H_0$ . Menurut uji Chow yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* merupakan model terbaik digunakan pada penelitian ini dibanding *Common Effect Model*.

## 2. Uji Hausmann

Uji Hausmann dilakukan untuk menentukan model pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*) atau *Random Effect Model* yang terbaik / tepat digunakan untuk mengestimasi data panel (Basuki 2017). Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausmann adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

**TABEL 5.5**  
Uji Hausmann

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. D.f.	Probabilitas
Cross-section random	34.340887	4	0.0000

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 8)

Tabel 5.5 menunjukkan hasil uji Hausmann yang telah dilakukan, nilai probabilitas menunjukkan nilai 0.0000 lebih kecil dari 0.05 sehingga menolak  $H_0$ . Menurut hasil uji Hausmann yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan untuk meregresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

### D. Hasil Estimasi Data Panel

Setelah dilakukan uji spesifikasi model dan juga pengujian pemilihan model terbaik, hasilnya menyarankan *Fixed Effect Model* adalah metode terbaik untuk mengestimasi data panel yang digunakan pada penelitian ini. *Fixed Effect Model* adalah salah satu metode pendetan untuk meregresi data panel. *Fixed*

*Effect Model* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel dengan model efek tetap menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep terjadi karena adanya perbedaan budaya pada setiap perusahaan seperti budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Pendekatan model ini juga sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable (LSDV)* atau *Covariance Model*. Pada model ini estimasi dapat dilakukan tanpa pembobotan (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)* dan dengan pembobotan (*cross section weight*) atau *General Least Square (GLS)*. Tujuan dilakukan estimasi dengan pembobotan adalah untuk mengurangi tingkat heterogenitas antar unit *cross section*. Penggunaan model ini tepat dilakukan untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data dapat lebih dinamis dalam interpretasi. Berikut ini adalah hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 7 kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta periode 2011 – 2017.

**TABEL 5.6**  
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah	Model
	Fixed Effect
<b>Konstanta</b>	-56.84721
Standar Error	3.779846
Probabilitas	0.0000
<b>LOG(PDRB)</b>	3.648447
Standar Error	0.340000
Probabilitas	0.0000
<b>LOG(PS)</b>	1.969955
Standar Error	0.966331
Probabilitas	0.0485
<b>LOG(IND)</b>	0.006657
Standar Error	0.241199
Probabilitas	0.9781
<b>LOG(PMA)</b>	0.037226
Standar Error	0.015137
Probabilitas	0.0186
<b>R2</b>	0.972171
<b>F statistik</b>	132.7464
<b>Prob(F-statistik)</b>	0.000000
<b>Durbin-Waston stat</b>	2.026937

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 5)

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta.

$$\text{LOG(PAD)} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG(PDRB)} + \beta_2 \text{LOG(PS)} + \beta_3 \text{LOG(IND)} + \beta_4 \text{LOG(PMA)} + et \dots\dots\dots(11)$$

Dimana:

PAD = Pendapatan Asli Daerah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

PS = Jumlah Pasar Tradisional

IND = Jumlah Industri

PMA = Penanaman Modal Asing

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$\text{LOG(PAD)} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG(PDRB)} + \beta_2 \text{LOG(PS)} + \beta_3 \text{LOG(IND)} + \beta_4 \text{LOG(PMA)} + \text{et}$$

$$\text{LOG(PAD)} = -56.84721 + 3.6484 \text{LOG(PDRB)} + 1.9699 \text{LOG(PS)} + 0.0066 \text{LOG(IND)} + 0.0372 \text{LOG(PMA)} + \text{et}$$

$\beta_1$  = Nilai 3.6484 dapat diartikan ketika Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1%, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 3,64% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

$\beta_2$  = Nilai 1.969 dapat diartikan ketika Jumlah Pasar Tradisional naik sebesar 1%, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 1,96 % dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

$\beta_3$  = Nilai 0.0066 dapat diartikan ketika Jumlah Industri besar dan sedang naik sebesar 1%, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 0.006 % dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

$\beta_4$  = Nilai 0.0372 dapat diartikan ketika Penanaman Modal Asing naik sebesar 1%, maka Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan sebesar 0,037% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap konstan atau tetap.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat menjadi model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) di setiap kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta dengan interpretasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG(PAD\_SURAKARTA)} &= -0.7008 - 56.8472 + 3.6484 \\ &\text{LOG(PDRB\_SURAKARTA)} + 1.9699 \\ &\text{LOG(PS\_SURAKARTA)} + 0.0066 \\ &\text{LOG(IND\_SURAKARTA)} + 0.0372 \\ &\text{LOG(PMA\_SURAKARTA)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PAD\_KLATEN)} &= -0.7644 - 56.8472 + 3.6484 \\ &\text{LOG(PDRB\_KLATEN)} + 1.9699 \\ &\text{LOG(PS\_KLATEN)} + 0.0066 \\ &\text{LOG(IND\_KLATEN)} + 0.0372 \\ &\text{LOG(PMA\_KLATEN)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PAD\_BOYOLALI)} &= 0.3993 - 56.8472 + 3.6484 \\ &\text{LOG(PDRB\_BOYOLALI)} + 1.9699 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{LOG(PAD_SUKOHARJO)} = 0.1065 - 56.8472 + 3.6484 \\
 & \text{LOG(PDRB_SUKOHARJO)} + 1.9699 \\
 & \text{LOG(PS_SUKOHARJO)} + 0.0066 \\
 & \text{LOG(IND_SUKOHARJO)} + 0.0372 \\
 & \text{LOG(PMA_SUKOHARJO)} \\
 & \text{LOG(PAD_WONOGIRI)} = 1.2814 - 56.8472 + 3.6484 \\
 & \text{LOG(PDRB_WONOGIRI)} + 1.9699 \\
 & \text{LOG(PS_WONOGIRI)} + 0.0066 \\
 & \text{LOG(IND_WONOGIRI)} + 0.0372 \\
 & \text{LOG(PMA_WONOGIRI)} \\
 & \text{LOG(PAD_KARANGANYAR)} = -0.1696 - 56.8472 + 3.6484 \\
 & \text{LOG(PDRB_KARANGANYAR)} + \\
 & 1.9699 \text{ LOG(PS_KARANGANYAR)} + \\
 & 0.0066 \text{ LOG(IND_KARANGANYAR)} \\
 & + 0.0372 \text{ LOG(PMA_KARANGANYAR)} \\
 & \text{LOG(PAD_SRAGEN)} = -0.1523 - 56.8472 + 3.6484 \\
 & \text{LOG(PDRB_SRAGEN)} + 1.9699
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PS\_SRAGEN)} &+ 0.0066 \\ \text{LOG(IND\_SRAGEN)} &+ 0.0372 \\ \text{LOG(PMA\_SRAGEN)} & \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *cross section* di kabupaten/kota yang ada di eks Karesidenan Surakarta terhadap pendapatan asli daerah. Menurut estimasi yang telah dilakukan, pada Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri memiliki pengaruh wilayah operasional atau *cross section* dengan nilai positif dengan nilai koefisien 0.3993 di Kabupaten Boyolali, kemudian pada Kabupaten Sukoharjo bernilai koefisien sebesar 0.1065, nilai koefisien di Kabupaten Wonogiri sebesar 1.2814. Wilayah yang mempunyai pengaruh *cross section* bernilai koefisien negatif adalah Kota Surakarta, Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sragen dengan nilai koefisien sebesar -0.7008 di Kota Surakarta, Kabupaten Klaten memiliki nilai koefisien -0.7644 kemudian pada Kabupaten Karanganyar memiliki nilai koefisien -0.1696 dan Kabupaten Sragen memiliki koefisien sebesar -0.1523.

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dijelaskan sebelumnya, Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang memiliki pengaruh *cross section* terhadap pendapatan asli daerah tertinggi di wilayah eks Karesidenan Surakarta dengan nilai koefisien 1.2814 hal. Sebaliknya daerah yang memiliki pengaruh *cross section* terendah terhadap pendapatan asli daerah di wilayah eks Karesidenan Surakarta adalah Kabupaten Klaten dengan nilai koefisien -0.7644

## **E. Uji Statistik/ Uji Hipotesis**

Dalam uji statistik terdapat beberapa macam pengujian yang dilakukan pada penelitian ini, meliputi uji determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi serempak/simultan (Uji F), uji signifikansi individual/parsial (Uji-t).

### **1. Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinan dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu model dalam menerangkan varian variabel dependen/terikat dalam model. Nilai koefisien determinan berada diantara 0 dan 1. Jika nilai  $R^2$  rendah maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen/bebas dalam menerangkan varian variabel dependen/terikat amat terbatas. Nilai koefisien determinan mendekati 1 maka berarti variabel-variabel independen/bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menerangkan varian variabel dependen/terikat (Gujarati 2012).

Berdasarkan tabel 5.6 pengaruh PDRB, jumlah pasar tradisional, jumlah industri, dan PMA terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota di eks Karesidenan Surakarta periode tahun 2011 -2017, maka diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.9721. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat menerangkan pengaruh terhadap pendapatan asli daerah sebesar 97,21 % dan sisanya 2, 79% dijelaskan variabel independen lainnya di luar model.

## 2. Uji Signifikansi Serempak (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen/bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen/terikat. Sehingga uji F ini sering disebut dengan uji simultan. Uji F dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Hipotesis yang dapat dibentuk pada uji F adalah:

$H_0$  = variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_1$  = variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan pada uji F dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas variabel independen  $> 0,05$  maka hipotesis  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.6 maka dapat diketahui nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.05$ , yang menyatakan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel independen yang meliputi PDRB, jumlah pasar tradisional, jumlah industri, PMA berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta periode tahun 2011 – 2017.

### 3. Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen/bebas secara individual terhadap variabel dependen/terikat dengan asumsi variabel independe/bebas lainnya dianggap konstan. Hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H0 = variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H1 = variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan pada uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas variabel independen  $> 0,05$  maka hipotesis H0 diterima yang artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas variabel independen  $< 0,05$  maka H0 ditolak yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil estimasi dari model analisis terbaik yang cocok untuk menganalisis penelitian ini.

**TABEL 5.7**  
Hasil Uji t-statistik

<b>Variabel Dependen : Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Probabilitas</b>
PDRB	3.648447	0.0000
Jumlah Pasar Tradisional	1.969955	0.0485
Jumlah Industri	0.006657	0.9781
PMA	0.037226	0.0186

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 5)

Berdasarkan tabel 5.7, dapat diketahui pengaruh variabel-variabel independen secara individu terhadap pendapatan asli daerah dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan, berikut penjelasan hasil uji t :

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel PDRB menunjukkan angka 0.0000 dengan nilai koefisien 3.6484. Dapat diartikan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

b. Jumlah Pasar Tradisional

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel jumlah penduduk sebesar 0.0485 dengan nilai koefisien sebesar 1.9699. Dapat diartikan bahwa variabel jumlah pasar tradisional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

c. Jumlah Industri

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel jumlah industri sebesar 0.9781 dengan nilai koefisien 0.0066. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel jumlah industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

d. Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas penanaman modal asing (PMA) sebesar 0.0186 dengan nilai koefisien sebesar 0.0372. Hasil tersebut

mempunyai arti bahwa variabel penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta sebesar 3.6484 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta. Nilai koefisien sebesar 3.6484 memiliki arti apabila terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 1% maka akan meningkatkan Pendapatan asli Daerah (PAD) sebesar 3,64 % dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya dianggap konstan atau tetap.

Hubungan yang terjadi antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah hubungan fungsional. Produk Domestik regional Bruto (PDRB) merupakan fungsi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan adanya peningkatan PDRB akan berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan daerah yang digunakan untuk membiayai program-program pembangunan daerah. Selanjutnya diharapkan pelayanan kepada masyarakat akan meningkat dan menjadi pendorong peningkatan produktivitas (Santosa & Rahayu, 2005).

Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun menandakan bahwa perekonomian di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta tumbuh dan dengan meningkatnya PDRB setiap tahunnya akan berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD). Dengan peningkatan PDRB, akan mempengaruhi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah yang merupakan komponen terbesar PAD. Hal itu bisa terjadi karena dengan adanya peningkatan PDRB menandakan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membayar pajak sehingga penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) menjadi meningkat.

Hasil tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Mayza (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Aceh” yang menyatakan secara parsial atau individu, variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD. Kenaikan PDRB akan meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pajak, karena dengan adanya peningkatan PDRB berarti pendapatan masyarakat menjadi naik sehingga kemampuan untuk membayar pajak akan meningkat pula. Peningkatan penerimaan PAD kemudian akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk layanan publik.

Berdasarkan hasil yang telah disebutkan, dengan demikian bahwa hipotesis variabel Produk Dometik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota Eks-Karesidenan Surakarta dapat diterima.

## **2. Pengaruh Jumlah Pasar Tradisional terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien Jumlah Pasar Tradisional kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta sebesar 1.9699 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0485. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Jumlah Pasar Tradisional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan Saputra dkk (2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Retribusi Daerah” yang menyatakan bahwa obyek retribusi daerah berpengaruh terhadap retribusi daerah yang merupakan komponen dari pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Kalimantan Timur.

Bagi pemerintah daerah, pasar tradisional juga bisa menjadi salah satu faktor penerimaan pendapatan daerah. Dengan adanya banyak pedagang dan juga pembeli yang ada di pasar maka potensi peningkatan pendapatan asli daerah melalui pungutan retribusi daerah akibat dari penggunaan atau pemanfaatan fasilitas yang disediakan pemerintah daerah. Semakin banyak jumlah pasar tradisional yang ada di suatu daerah, maka potensi pendapatan asli daerah (PAD) juga semakin meningkat. Meskipun masih jarang bukti empiris yang menyatakan jumlah pasar memiliki pengaruh terhadap PAD, namun dengan banyaknya jumlah pasar tradisional berpotensi dapat meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD).

Berdasarkan hasil yang menyatakan bahwa jumlah pasar tradisional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel jumlah pasar tradisional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta tahun 2011-2017 terbukti pada penelitian ini.

### **3. Pengaruh Jumlah Industri terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien Jumlah Industri kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta sebesar 0.0066 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9781 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Jumlah Industri memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta.

Hasil pada penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Adhias (2017) dengan judul “Analisis Sektor Industri Manufaktur Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011 – 2015)” yang menyatakan bahwa jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) disebabkan karena pertumbuhan jumlah industri relatif kecil. Hasil ini juga sama dengan penelitian terdahulu lainnya

yang dilakukan Sumarni (2011) yang menyatakan bahwa jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sleman.

Hasil yang menyatakan jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta disebabkan banyak faktor, salah satunya karena perkembangan jumlah industri besar relatif kecil setiap tahunnya dan industri yang ada di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta kebanyakan adalah industri berkembang. Selain alasan sebelumnya, pajak yang dipungut dari kegiatan industri besar sebagian besar masuk ke dalam pajak yang dikelola pemerintah pusat seperti PPh (pajak penghasilan) badan usaha atau perusahaan dan juga pemilik usaha sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Undang-Undang Nomor Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan, hal ini dibuktikan dengan data bahwa pajak penghasilan dari industri manufaktur besar menyumbang sebagian besar penerimaan pajak penghasilan (PPh) nonmigas setiap tahun untuk negara. Berdasarkan laporan Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan, realisasi penerimaan pajak penghasilan nonmigas mencapai 596,89 triliun, dari jumlah itu industri manufaktur memiliki kontribusi sebesar 31,9 persen. Hal ini juga diperkuat dengan kontribusi industri manufaktur terhadap PDB tahun 2017 sebesar 22 persen. Beberapa fakta yang ada penerimaan pajak dan retribusi seperti pajak reklame dan retribusi jenis jasa usaha yang diterima daerah relatif kecil dengan

kata lain insentif yang diberikan industri besar ke daerah dampaknya kurang signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta tahun 2011-2017 tidak terbukti pada penelitian ini.

#### **4. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien Penanaman Modal Asing (PMA) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta sebesar 0.0372 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0186. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta. Nilai koefisien sebesar 0.0372 memiliki arti apabila terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 1% maka akan meningkatkan Pendapatan asli Daerah (PAD) sebesar 0,37 % dengan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya dianggap konstan atau tetap.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ifrizal (2014) dengan judul “Pengaruh Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Serta Dampaknya Pada Kemampuan Daerah Membiayai Belanja Pegawai (Studi Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh)” yang menyatakan

bahwa secara parsial investasi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian lain yang dilakukan Wao (2000) menyatakan bahwa investasi memberikan dampak positif terhadap pembangunan daerah melalui insentif terhadap pendapatan daerah provinsi-provinsi di China.

Penanaman modal di suatu daerah akan memacu pemanfaatan sumber daya alam di daerah. Adanya investasi yang masuk akan meningkatkan perekonomian daerah sebab akan memacu sektor-sektor ekonomi daerah. Dampaknya adalah penyerapan tenaga kerja yang meningkat dan daya beli masyarakat meningkat juga. Adanya peningkatan perekonomian memberikan peluang peningkatan penerimaan pendapatan daerah. Teori Neo Klasik menekankan bahwa investasi akan menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Sollow dan Swan berpendapat bahwa interaksi antara pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, serta perkembangan teknologi akan mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010). Teori Harrod-Domar kemudian muncul dengan tetap mempertahankan pendapat para ahli ekonomi yang terdahulu dengan merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes yang menekankan bahwa penanaman modal atau akumulasi modal akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar menekankan bahwa pembentukan modal akan menambah tingkat kemampuan perekonomian dalam menghasilkan output yang dapat berupa barang dan jasa. Apabila pada suatu masa dilakukan pembentukan modal, pada masa atau generasi selanjutnya perekonomian akan memiliki

kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih besar (Sadono, 2007).

Hasil yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis variabel Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta dapat diterima dan terbukti pada penelitian ini